



## STUDI KOMPARATIF TARI BUI-BUI DI SANGGAR MINANG SAIYO DAN PERGURUAN SINGO BARANTAI DI KOTA PADANG

Wilma Zuliyus Putri, Erlinda, Surherni, Muhammad Fikri

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Wilma Zuliyus Putri <a href="mailto:wzuliyus@gmail.com">wzuliyus@gmail.com</a> <a href="mailto:erlinda@gmail.com">erlinda@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Studi Komparatif Tari <i>Buai-Buai</i> di Sanggar Minang Saiyo dan Perguruan Singo Barantai di Kota Padang, ini bertujuan untuk menganalisis studi komparatif antara Tari Buai-buai di Sanggar <i>Minang Saiyo</i> dan Perguruan <i>Singo Barantai</i>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis hal ini dilakukan untuk memaparkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan secara detail dan akurat. Penelitian ini menggunakan teori komparatif yang dikembangkan oleh Poerwodarminto sebagai acuan untuk membandingkan dan menganalisis. Teori ini menyatakan study yang berarti ingin mendapat atau mempelajari sesuatu yang khusus dengan didorong oleh rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum dipelajari dan dikenal. Sedangkan komparasi berasal dari bahasa Inggris Compare yang berarti membandingkan paling tidak ada dua masalah dan ada dua kesamaan serta perbedaan. Dalam penelitian juga menggunakan teori bentuk yang dikembangkan oleh Y. Sumandiyo Hadi sebagai landasan teori untuk menganalisis. Teori ini mengatakan bahwa bentuk wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen dalam tari yaitu gerak, penari, kostum, rias, properti, musik, dan tempat pertunjukan.</p> <p><b>Keywords :</b> <i>Tari, Buai-Buai, dan Studi Komparatif.</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a> )	

### PENDAHULUAN

Kota Padang adalah Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang memiliki sebelas kecamatan, diantara Kecamatannya adalah Kecamatan Kuranji. Kecamatan ini meliputi beberapa Nagari seperti Nagari Pauh IX yang terdiri dari sembilan tepian yaitu Ampang, Anduring, Gunung Sarik, Kalumbuk, Korong Gadang, Kuranji, Lubuk Lintah, Pasar Ambacang dan Sungai Sapih. Dimana daerah kuranji memiliki berbagai macam tradisi dan salah satu tradisi yang ada di Kuranji adalah tari Buai-buai. Tari ini merupakan warisan budaya secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tari ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Kuranji Kota Padang.

Menurut informasi yang diterima dari Irwandi tari ini menceritakan tentang aktivitas seorang ibu yang *mengasuh* anak atau menidurkan anaknya saat di sawah (petani) sambil menggendong dengan mengayunkan anaknya sampai tertidur lelap. Setelah anaknya tertidur Ibu kembali melanjutkan aktifitas untuk bertani atau ke sawah. Hal ini dapat dilihat dari gerakan permainan hentakan kaki, dengan gerakan menghentakan tumit dari awal hingga akhir menggambarkan orang lagi berada di *sawah* atau bertani. Kegiatan bertani di sawah lebih dominan menggunakan gerakan kaki karena mereka perlu menginjak tanah sawah yang lunak dan membutuhkan posisi tubuh yang kuat agar tidak terjatuh ke sawah. Gerakan kaki yang kuat dan stabil sangat penting dalam kegiatan pertanian disawah, karena tanah sawah yang lunak dapat menyebabkan petani kehilangan keseimbangan dan jatuh. Dengan demikian petani perlu memiliki kemampuan untuk mengatur posisi tubuh dan gerakan kaki yang tepat agar dapat bekerja dengan efektif dan aman saat di sawah atau bertani.

Tari Buai-Buai yang ada di Sanggar *Minang Saiyo* dan Perguruan *Singo Barantai* ini mempunyai bentuk hampir sama namun tidak serupa yang dilihat dari bentuk gerak, properti, kostum, ataupun isian dendang yang dinyanyikan oleh pendendang. Untuk properti Sanggar *Minang Saiyo* menggunakan lampu dama yang diletakkan di atas kepala sedangkan di Perguruan *Singo Barantai* mereka tidak menggunakan properti tersebut. Tari Buai-buai ini biasanya digunakan atau ditampilkan untuk membangun suasana kemeriahan dalam acara adat seperti malam *bainai*, *baralek*, *tagak gala*, *batagak* penghulu, dan acara adat lainnya. sebagai pisau pembedah dalam penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pemikiran dari para ahli yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang akan dikaji peneliti.

Studi Komparatif yang dikemukakan Poerwodarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia (2003:708), studi berasal dari bahasa Inggris "*to study*" yang berarti ingin mendapat atau mempelajari. Mempelajari berarti ingin mendapatkan sesuatu yang khusus dengan didorong oleh rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum dipelajari dan dikenal. Sedangkan komparasi berasal dari bahasa Inggris "*to compare*" yang berarti membandingkan paling tidak ada dua masalah dan ada dua kesamaan serta perbedaan. Dari pendapat yang dikemukakan, metode Komparatif ditetapkan dalam mengevaluasi kesamaan dan perbedaan antara tari *Buai-Buai* pada Sanggar *Minang Saiyo* dengan Perguruan *Singo Barantai* di Kota Padang.

Selanjutnya teori bentuk dikemukakan Y. Sumandiyo Hadi (2007:25) mengatakan bahwa bentuk wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen dalam tari yaitu gerak, penari, kostum, rias, properti, musik, dan tempat pertunjukan. Teori di atas akan digunakan untuk membahas dan melihat bentuk tari *Buai-Buai* yang ada di Sanggar *Minang Saiyo* dengan perguruan *Singo Barantai* di Kota Padang.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, tari *Buai-buai* di Sanggar *Minang Saiyo* dan Perguruan *Singo Barantai* mempunyai beberapa keunikan persamaan dan perbedaan secara bentuk gerak dan penyajiannya. Hal ini yang menarik untuk dibahas dan dikaji dalam bentuk penelitian yang dituliskan pada Studi Komparatif Tari *Buai-buai* di Sanggar

*Minang Saiyo dan Perguruan Singo Barantai di Kota Padang.*

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk melakukan langkah langkah atau tata cara yang sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada. Penelitian “Studi Komparatif Tari Buai-buai Di Sanggar *Minang Saiyo* Dan Perguruan *Singo Barantai* Kota Padang” dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Komponen kualitatif yang digunakan peneliti dalam penelitian tari Buai-buai kurangi kota padang adalah:

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah dimana tempat peneliti melakukan penelitian yang dilakukan. Penerapan lokasi penelitian adalah tahap dalam penelitian kualitatif, karena penentuan lokasi penelitian jalan utama untuk melakukan sebuah penelitian dan mempermudah jalanya penelitian. Peneliti memilih daerah Kuranji Kota Padang di sebagai lokasi penelitian, dima dikuranji kota padang memiliki beberapa nagari salah satunya Lubuk Lintah dan Kuranji dimana adanya tari Buai-buai yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti.

Daerah kurangi adalah daerah memiliki berbagai macam kaya akan potensi seni, budaya dan sastra. Kesenian yang ada di Daerah Kuranji seperti: *silek Pauh*, *pencak silat*, *randai*, *saluang pauh*, *tari mancak*, dan tari Buai-buai. Potensi seni tradisi yang ada di Kuranji adalah Tari *Buai-Buai*. Tari ini merupakan warisan budaya secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tari ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Kuranji Kota Padang. Tari Buai-buai merupakan kesenian yang masih dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat kurangi. Dapat dilihat dari aktifitas sanggar-sanggar seni yang rutin diselenggarakan setiap minggu di daerah Kuranji.

### **2. Data Penelitian**

Dalam proses pengumpulan data penelitian, penting untuk mengetahui jenis data yang akan digunakan, karena akan menentukan metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Dengan mengetahui jenis data yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, akurat. Dalam penelitian pertama memerlukan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder.

### **3. Perwujudan**

Perwujudan Pengumpulan data dalam penelitian tari Buai-buai di Sanggar Minang Saiyo dan Perguruan Singo Barantai, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu:

#### **(2). Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan agar mendapat informasi tertulis sebagai pertimbangan dan menghubungkan dengan objek yang penelitian, sebagai

sumber acuan dalam penelitian tari Buai-buai kuranji kota padang. Studi pustaka yang menjadi bahan acuan untuk memperoleh informasi dari beberapa penelitian maupun skripsi, internet yang bisa dijadikan bahan baca untuk membahas tari Buai-buai di kuranji kota padang.

(3). Studi Lapangan

a. observasi

Observasi teknik pengumpulan data dengan mengamati objek yang akan diteliti dan tahapan observasi informasi dapat dikumpulkan melalui data yang secara langsung dilakukan kelapangan untuk mengamati dan mencari tahu tentang tari Buai-buai kuranji kota padang.

b. wawancara

Menurut Sugiono (2008:233) wawancara terstruktur dimana wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data, apabila peneliti mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Penelitian di Nagari Kuranji ini melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan dan mencatat jawaban dari narasumber yaitu Ibuk Yolanda (pengurus sanggar minang saiyo). Penelitian di Nagari Lubuk Lintah juga melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan dan mencatat jawaban dari narasumber yaitu Bapak Iswandi (ketua perguruan singo barantai).

#### 4. Teknik Analisis Data

Riset Menurut Sugiyono (2008: 244), teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mencari/ menyusun, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dengan pengumpulan data yang merupakan langkah penting dalam proses penelitian.

Pengumpulan data melibatkan pencarian, penataan, dan pengumpulan data yang diperoleh dari sumber, seperti studi pustaka, observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam penelitian tari Buai-buai, pengumpulan data dilakukan di lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat tentang tari Buai-buai. Dalam penelitian Tari Buai-buai, data yang dikumpulkan meliputi sejarah, bentuk, dan siri khas tarian di berbagai daerah, serta dokumentasi visual seperti foto dan video yang diperoleh selama observasi lapangan.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah yang terkait dengan tari Buai-buai. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan data yang paling penting dan relevan untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Proses pembuatan karya melalui beberapa tahapan langkah sebagai perwujudan karya meliputi beberapa tahap seperti, mengukur badan dan membuat pola serta rincian rancangan harga bahan.

## HASIL

Karya Tari *Buai-buai* adalah tarian tradisional yang memiliki sejarah yang panjang. Tarian ini dipertunjukkan untuk menghibur raja dan orang-orang yang ada di istana. Namun, saat ini tari *Buai-buai* telah berkembang menjadi dua variasi yang unik, yaitu tari *Buai-buai* pesisir selatan dan tari *Buai-buai* kota Padang. Masing-masing variasi memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakannya dari yang lain. Dengan demikian, tari *Buai-Buai* menjadi salah satu contoh kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Tari *Buai-buai* memiliki peran yang penting dalam tradisi silat dan kehidupan masyarakat. Tarian ini digunakan sebagai bentuk olah tubuh sebelum melakukan latihan silat dan hanya dibolehkan ditarikan oleh laki-laki.

Tari Buai-buai sering ditampilkan pada malam hari sebagai hiburan bagi anak nagari yang sedang berjaga dan berkumpul di *surau*, dan ditarikan secara berpasangan dengan jumlah genap. Dengan demikian, tarian ini menjadi salah satu contoh kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Tari buai-buai di Sanggar *Minang Saiyo* Kuranji adalah tari yang menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang ibu yang mengasuh anaknya di sawah. Tarian ini menceritakan tentang bagaimana ibu menggendong dan *mengayunkan* anaknya sampai tertidur lelap, kemudian melanjutkan aktivitasnya untuk bertatani atau kesawah. Tari buai-buai telah menjadi bagian dari budaya masyarakat di kota padang dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Nagari Kuranji. Dengan demikian, tarian ini menjadi salah satu contoh kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

### a. Gerak *Sambah*

Gerakan *Sambah* menjadi langkah awal yang penting dalam Tari *Buai-buai*, dimana sebelum penari memulai gerakan lainnya, gerakan *sambah* menandai awal dari rangkaian gerakan yang akan ditampilkan. Gerak *sambah* adalah gerak yang memiliki tujuan atau makna yaitu untuk menghormati tamu yang hadir serta memohon izin untuk melaksanakan penampilan.



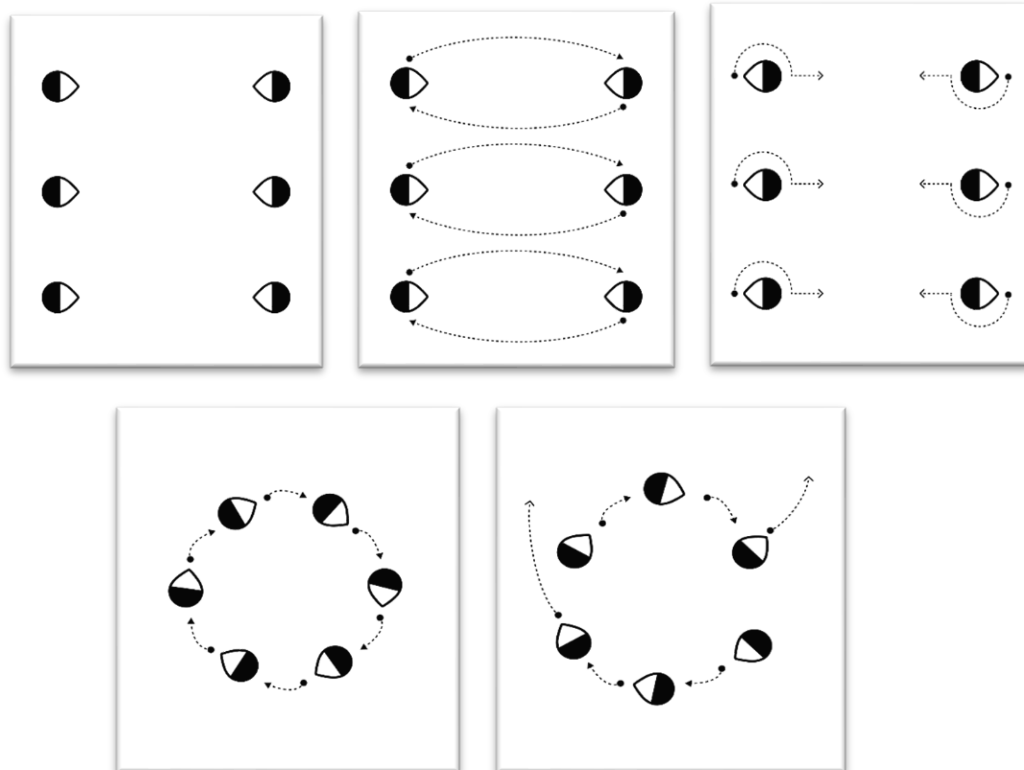
**Gambar 2.** Terlihat Penari Melakukan Gerak Sambah Duduk  
Dokumentasi: Youtube 8 juli 2025

**b. Gerak *malenggang*.**

Gerakan *malenggang* adalah gerakan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari petani yang sederhana dan penuh semangat. Setelah anaknya tertidur, petani berjalan ke halaman dan mengendarai kuda untuk pergi kesawah.



**Gambar 3.** Terlihat Penari Melakukan Gerak Malenggang  
Dokumentasi: Youtube 8 juli 2025



**Gambar 3.** Sketsa Pola Lantai Tari Buai-Buai  
Sketsa: Ananda Burhanudin, 20 Juni 2025

## 1. Tempat pertunjukan.

Pentas merupakan elemen yang sangat krusial dalam dunia seni pertunjukan, karena di atas pentaslah para seniman dapat mengekspresikan jiwa dan kreativitas mereka. Pentas menjadi wadah bagi para penari untuk menampilkan karya seni mereka, mengatur lakon, dan menghidupkan gerakan yang telah dipersiapkan. Dalam konteks tari buai buai, pentas juga menjadi aspek peran penting dalam menampilkan keindahan dan makna dari tarian ini.

Tari buai-buai seringkali ditampilkan di lapangan terbuka, dengan dua bentuk pentas terbuka yang umum digunakan, yaitu pentas arena dan *proscenim*. Namun, yang paling umum digunakan untuk menampilkan tari buai-buai adalah pentas arena, terutama pada malam hari. Dalam tari buai-buai, pentas menjadi sarana untuk menghidupkan cerita dan tema yang ingin disampaikan, sehingga penonton dapat menikmati keindahan dan makna dari tarian ini secara lebih mendalam.



**Gambar 1.** Tempat pertunjukan Tari Buai-buai  
Dokumentasi: Youtube 8 juli 2025

## KESIMPULAN

Karya Tari Buai-buai merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kota Padang, khususnya di Kecamatan Kuranji. Meskipun sama-sama menampilkan Tari Buai-buai, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara Tari Buai-buai di Sanggar Minang Saiyo dan Perguruan Singo Barantai. Perbedaan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti gerakan tari, kostum, properti, musik pengiring, dan lain-lain.

Perbandingan bentuk gerak tari Buai-buai di Sanggar Minang Saiyo dan Perguruan Singo Barantai menunjukkan bahwa ada beberapa kesamaan dan perbedaan dalam nama dan bentuk gerak, namun terdapat perbedaan dalam salah satu aspek tarian tersebut. Kostum atau busana yang digunakan dalam tari Buai-buai di Sanggar Minang Saiyo merupakan contoh kostum tradisional yang masih di pertahankan hingga saat ini. Disisi lain, Perguruan Singgo Barantai telah mengembangkan kostum dengan sentuhan modren yang tetap mempertahankan keaslian budaya sambil menyesuaikan dengan

perkembangan zaman. Perbandingan properti antara Sanggar Minang Saiyo dan Perguruan Singo Barantai menunjukkan bahwa Sanggar Minang Saiyo menggunakan properti *dama* yang diletakkan di atas kepala, sedangkan Perguruan Singgo Barantai tidak menggunakan properti ini. Dapat dilihat bahwa perbedaan yang signifikan pada dendang tari Buai-buai memiliki lirik dan alur dendang yang berbeda, namun nada atau irama yang digunakan tetap sama.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji Tari Buai-buai dengan topik dan masalah yang berbeda. Dengan demikian, peneliti ini dapat menjadi titik awal bagi peneliti lain yang lebih spesifik dan mendalam tentang tari Buai-buai. Hasil penelitian ini dapat juga dikritik dan digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kajian yang lebih spesifik dan detail tentang Tari Buai-buai. Studi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mengenai keunikan dan kesamaan seni tradisional masing-masing daerah. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya dan seni tradisional di berbagai daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Afriani. (2020) "Pitunggua Berbagai Gerak Tradisi Dalam Tari Buai Buai di Perguruan Singgo Barantai Lubuk Lintah Padang". *Melayu Arts and Performance Journal*. Pascasarjana ISI Padangpanjang: Padang Panjang
- Bibia, Wayan I. 2006. *Tari komunal*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara: Jakarta
- Djelantik.A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Media Abadi: Yogyakarta.
- Fitriani Yendri, Dewi. (2018) "Struktur Penyajian Tari Buai-Buai Pauh dalam Acara Malam Bainai di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang". Skripsi. ISI Padangpanjang: Padang Panjang
- Hadi, Sumandiyo Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta
- Ike, Efrita. 2020. "Leksikom Gerak Tari Buai Buai Pauh di Kota Padang". Skripsi. Universitas Andalas: Padang
- Merdeka Sari, Meli. 2020. "Estetika Pertunjukan Tari Buai Buai Pada Sanggar Minang Saiyo Kelurahan Kuranji Padang Sumatera Barat". Skripsi. ISI Padangpanjang: Padang Panjang
- Mita Rega, Regar. 2016. "Perkembangan Tari Buai Buai di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang". Skripsi. Universitas Negeri Padang: Padang
- Mulia, Riska, et al. 2023. "Pelestarian Tari Buai Buai di Perguruan Tradisi Singgo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang". *Jurnal Pendidikan Tambusai*: Bangkinang
- Perdani, Indrayuda. (2018) "Upaya Pelestarian Tari Buai Buai Di Perguruan Seni Tradisi Singgo Barantai Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang". *Jurnal, Sendratasik UNP*: Padang
- R, Afriyani. (2019) "Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam Tari Buai Buai Di Perguruan Singgo Barantai Lubuk Lintah Padang". *Melayu Arts and Performance Journal*. Pascasarjana ISI Padangpanjang: Padang Panjang.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung  
Sugianti. 1999. "Tari Buai-Buai". Laporan Penelitian.: ISI Padang Panjang: Padang Panjang  
Windaryanto F. X. 2009. *Koreografi*, Jurusan Tari STSI Bandung: Bandung